TRADISI BEUMA SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK KEBAHAN DI DESA ENTOGONG KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN SINTANG

SKRIPSI

OLEH
NADIA SHELVYRA
NIM F1091221019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU - ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

TRADISI BEUMA SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK KEBAHAN DI DESA ENTOGONG KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN SINTANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sosiologi

OLEH
NADIA SHELVYRA
NIM F1091221019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU - ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

2026

TRADISI BEUMA SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK KEBAHAN DI DESA ENTOGONG KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN SINTANG

Tanggung Jawab Yuridis Materi Pada

NADIA SHELVYRA
NIM F1091221019

Disetujui,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si	**Muhammad Nur Imanulyaqin, M.Pd**
NIP 19581103198602100l	**NIP 199903092024061002**
Penguji I	**Penguji II**
Iwan Ramadhan, M.Pd	**Patrisia Rahayu Utami, M.Pd**
NIP 199303042019031012	**NIP 19890328202406200l**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi

Iwan Ramadhan, M.Pd
NIP 199303042019031012

TRADISI BEUMA SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK KEBAHAN DI DESA ENTOGONG KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN SINTANG

Tanggung Jawab Yuridis Materi Pada

NADIA SHELVYRA
NIM F1091221019

Disetujui,

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si	**Muhammad Nur Imanulyaqin, M.Pd**
NIP 195811031986021001	**NIP 199903092024061002**

Disahkan,
Dekan FKIP UNTAN

Prof. Dr. H. Ahmad Yani T, M.Pd
NIP 196604011991021001

Lulus Tanggal: 28 November 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Shelvyra

NIM : F1091221019

Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial/Pendidikan Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima konsekuensi maupun sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, November 2025

Yang Membuat Pernyataan



Nadia Shelvyra

NIM F1091221019

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, rahmat, perlindungan yang berlimpah serta tuntunan Roh Kudus, yang selalu ada disetiap langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik diwaktu yang tepat. Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa bangga dan cinta yang tulus kepada orang-orang terkasih yang selalu mendukung dan membantu penulis dengan caranya masing-masing:

1. Cinta pertama penulis yaitu orang tua, Bapak (Jagot M.) dan Ibu (Unau B) Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senan tiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah bckerja, mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga Apak dan Umak sehat, panjang umur dan bahagia selalu dalam lindungan Tuhan Yesus Kristus.
2. Untuk kakakku tersayang Irene, Terima kasih sudah selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk penulis. Terima kasih atas dukungan, doa, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis yang sangat berarti dalam perjalanan ini.

MOTTO

In The Name Of Jesus Christ

“Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari."

~Matius 6:34~

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”

~Yeremia 29:11~

“Tetaplah berusaha, jangan menyerah, dan selalu berdoa.”

~Nadia Shelvyra~

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang judul "**Tradisi Beuma Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Suku Dayak Kebahan Di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang**". Skripsi jni disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si selaku Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi penelitian.
2. Muhammad Nur Imanulyaqin, M Pd selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, serta motivasi dalam penyusunan skripsi penelitian.
3. Iwan Ramadhan, M.Pd selaku dosen penguji pertama dan Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak sekaligus Dosen Pembimbing Akademik selama perkuliahan yang telah memotivasi dan memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi penelitian bagi penulis.
4. Patrisia Rahayu Utami, M.Pd selaku dosen penguji kedua yang telah memotivasi dan memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi penelitian bagi penulis.
5. Dr. H. Ahmad Yani T, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
6. Dr. Imran, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu sosial

FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial, Staff Akademik, dan Administrasi FKIP Untan Pontianak.
8. Bapak Roma Arismunandar, S.E., selaku Kepala Desa Entogong, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang yang telah memberikan izin riset penelitian.
9. Masyarakat Desa Entogong yang sudah bersedia menjadi informan.

Penulis menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak guna perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca sekalian.

Pontianak, November 2025

Penulis

`

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
1. Manfaat Teoritis 10
2. Manfaat Praktis 11
E. Ruang Lingkup Penelitian 11
1. Fokus Penelitian 12
2. Operasional Konsep 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA 17
A. Tradisi 17
B. Tradisi Berladang Masyarakat Dayak 18
C. Tradisi Beuma 19
D. Solidaritas Sosial 20
E. Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial 23
F. Masyarakat 25
G. Suku Dayak Kebahan 27
4. Penelitian Terdahulu 27
BAB III METODE PENELITIAN 32
A. Pendekatan Penelitian 32
B. Lokasi Penelitian 32
C. Instrumen Penelitian 33
D. Sumber Data Penelitian 33

1. Sumber Data Primer 34
2. Sumber Data Sekunder 34
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data 35
1. Teknik Pengumpulan Data 35
2. Alat Pengumpulan Data 37
F. Teknik Analisis Data 39
1. Reduksi Data 39
2. Penyajian Data 40
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi 40
G. Pengujian Keabsahan Data 41
1. Meningkatkan Ketekunan 41
2. Triangulasi 41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 43
A. Hasil Penelitian 43
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 43
a. Gambaran Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang 43
b. Kondisi Geografis Desa Entogong, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang 43
c. Etnis dan Agama di Desa Entogong, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang 45
d. Identitas Informan 46
B. Pembahasan Hasil Penelitian 90
1. Proses pelaksanaan tradisi Beuma pada masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang 92
2. Bentuk solidaritas sosial dalam tradisi Beuma pada Masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang 96
3. Faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam tradisi Beuma pada Masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang 98
BAB V PENUTUP 102
A. KESIMPULAN 102
B. SARAN 104
DAFTAR PUSTAKA 106
LAMPIRAN 113

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Demografi Desa Entogong 2025 3
Tabel 2 Data Pekerjaan Desa Entogong 2025 3
Tabel 3 Data Jumlah Penduduk Desa Entogong 2025 44
Tabel 4 Data Pekerjaan Desa Entogong 2025 44
Tabel 5 Data Agama Masyarakat Desa Entogong 2025 45
Tabel 6 Data Etnis Masyarakat Desa Entogong 2025 45
Tabel 7 Data Informan Penelitian 46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan Nobas 48
Gambar 2 Tahapan Nobang 50
Gambar 3 Tahapan Nunu 51
Gambar 4 Tahapan Nugal 53
Gambar 5 Tahapan Mabau 55
Gambar 6 Tahap Manyi 57
Gambar 7 Peralatan Isau atau parang masyarakat suku Dayak Kebahan 59
Gambar 8 Peralatan Kapak masyarakat suku Dayak Kebahan 61
Gambar 9 Peralatan sinso atau gergaji mesin masyarakat suku Dayak Kebahan 61
Gambar 10 Peralatan taken pemoneh masyarakat suku Dayak Kebahan 64
Gambar 11 Peralatan tanggoi atau pelindung kepala masyarakat suku Dayak Kebahan 64
Gambar 12 Peralatan tugal atau kayu runcing untuk membuat lubang tanam benih padi masyarakat suku Dayak Kebahan 65
Gambar 13 Peralatan isau pemabau masyarakat suku Dayak Kebahan 67
Gambar 14 Penyemprot (Solo) masyarakat suku Dayak Kebahan 67
Gambar 15 Peralatan taken pemanyi masyarakat suku Dayak Kebahan 69
Gambar 16 Peralatan ketam (ani-ani) masyarakat suku Dayak Kebahan 69
Gambar 17 Saling berpartisipasi saat bekerja di ladang. 72
Gambar 18 Partisipasi masyarakat dalam gotong-royong pelaksanaan tradisi Beuma 75
Gambar 19 Pembagian kerja laki-laki menugal 77
Gambar 20 Pembagian kerja perempuan menabur benih padi 78
Gambar 21 Pembagian kerja bagian memasak 78
Gambar 22 Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Beuma 82
Gambar 23 Peran tokoh agama dalam memimpin doa bersama sebelum memulai pekerjaan 86
Gambar 24 Pengalaman bersama yang tercipta antar masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Beuma. 88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi 113
Lampiran 2 Panduan Observasi..... 115
Lampiran 3 Hasil Observasi..... 118
Lampiran 4 Pedoman Wawancara..... 130
Lampiran 5 Panduan Wawancara Temenggung Koordinator 132
Lampiran 6 Panduan Wawancara Temenggung Adat..... 135
Lampiran 7 Panduan Wawancara Masyarakat 137
Lampiran 8 Hasil Wawancara Temenggung Koordinator 140
Lampiran 9 Hasil Wawancara Temenggung Adat 153
Lampiran 10 Hasil Wawancara Masyarakat 161
Lampiran 11 Hasil Wawancara Masyarakat 170
Lampiran 12 Hasil Wawancara Masyarakat 180
Lampiran 13 Hasil Wawancara Masyarakat 188
Lampiran 14 Hasil Dokumentasi Wawancara..... 196
Lampiran 15 Validasi Data Informan..... 198
Lampiran 16 Surat Bantuan Izin Pra-riset..... 199
Lampiran 17 Surat Balasan Izin Pra-riset 200
Lampiran 18 SK Pembimbing Skripsi 201
Lampiran 19 SK Pembimbing Artikel 202
Lampiran 20 Surat Bantuan Riset 203
Lampiran 21 Surat Tugas Riset..... 204
Lampiran 22 Surat Balasan Riset..... 205

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis solidaritas sosial yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi Beuma pada masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang. Tradisi Beuma merupakan sistem berladang tradisional yang dilaksanakan secara turun-temurun dan hingga kini masih dipertahankan sebagai cara pemenuhan kebutuhan pangan sekaligus bentuk pelestarian hubungan spiritual dengan tanah leluhur. Dalam pelaksanaannya, tradisi Beuma tidak hanya menjadi aktivitas bercocok tanam, tetapi juga menjadi sarana memperkuat kebersamaan, gotong-royong, serta nilai-nilai adat yang mengikat masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian melibatkan enam informan yang terdiri dari dua informan inti dan empat informan pendukung yang merupakan masyarakat asli Desa Entogong dan masih aktif berpartisipasi dalam tradisi Beuma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Beuma mengandung ikatan solidaritas sosial yang kuat, baik dalam bentuk solidaritas mekanik maupun organik. Solidaritas mekanik tercermin melalui kesamaan nilai, norma, adat istiadat, serta keseragaman peran masyarakat dalam setiap tahapan pekerjaan. Sementara itu, solidaritas organik tampak dalam pembagian kerja yang teratur antara laki-laki dan perempuan serta adanya ketergantungan antaranggota masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan Beuma. Tradisi ini dinilai positif oleh masyarakat karena dapat memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan gotong-royong (berari-ari), menjaga keharmonisan, serta meneguhkan identitas budaya Suku Dayak Kebahan.

Kata Kunci: Tradisi Beuma, Solidaritas Sosial, Dayak Kebahan, Gotong-royong.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze the social solidarity that is intertwined in the implementation of the Beuma tradition in the Dayak Kebahan tribe community in Entogong Village, Kayan Hulu District, Sintang Regency. The Beuma tradition is a traditional farming system that has been carried out for generations and is still maintained today as a way to meet food needs as well as a form of preserving spiritual relations with ancestral lands. In its implementation, the Beuma tradition is not only a farming activity, but also a means of strengthening togetherness, mutual cooperation, and traditional values that bind the community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The research instrument involved six informants consisting of two core informants and four supporting informants who are indigenous people of Entogong Village and are still actively participating in the Beuma tradition. The results of the study show that the Beuma tradition contains strong bonds of social solidarity, both in the form of mechanical and organic solidarity. Mechanical solidarity is reflected through the similarity of values, norms, customs, and uniformity of community roles in each stage of work. Meanwhile, organic solidarity is seen in the regular division of labor between men and women and the dependence between community members in the entire series of Beuma activities. This tradition is considered positive by the community because it can strengthen the sense of togetherness, increase mutual cooperation (bear-ari), maintain harmony, and strengthen the cultural identity of the Dayak Kebahan Tribe.

Keywords: Beuma Tradition, Social Solidarity, Dayak Kebahan, Gotong-royong.

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku, bangsa dan budaya yang masih bertahan sampai saat ini (Oktaviana & Munawwarah, 2021). Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda sehingga kebudayaan daerahnya memiliki identitas dan ciri khas masing-masing. Meskipun pada setiap daerah di Indonesia memiliki raga dan ciri khasnya kebudayaan yang berbeda-beda, tetapi jika dicermati bentuk kebudayaan dari daerah satu dengan daerah lainnya memiliki keunikannya masing-masing. kekhasannya yang unik inilah menunjukkan kekayaan budaya Indonesia.

Menurut pandangan Gegana & Zaelani (2022) kebiasaan ini disebut juga sebagai tradisi yakni kebijakan yang turun-temurun dilakukan sejak lama secara terus-menerus dan menjadi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, tradisi diwariskan dari generasi ke generasi, karena dianggap sebagai landasan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwarisi secara turun-temurun dan masih berlaku di masyarakat tertentu (Saputra et al., 2024). Tradisi ini juga merupakan tatanan pemahaman dan kepercayaan terhadap nilai-nilai serta sikap yang didapatkan oleh banyak orang dari generasi ke generasi melalui individu serta komunitas masyarakat.

Kalimantan termasuk dalam salah satu pulau terbesar di Indonesia yang memiliki beragam suku dan tradisi. Salah satu tradisi yang masih ada sampai saat ini yaitu tradisi berladang (Fahra et al., 2024). Berladang adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dengan memanfaatkan hutan dan tanah di alam sebagai lahannya (Kamakaula & Uria, 2025). Proses pemanfaatan hutan dan pengubahan tanah di alam digunakan untuk membuat lahan berladang padi, yang mencakup proses mulai dari pemilihan area pertanian, persiapan lahan, penanaman, pemiliharaan dan panen.

Salah satu suku yang masih memegang teguh tradisi berladang di Kalimatan Barat adalah Suku Dayak Kebahan. Suku Dayak Kebahan merupakan suku kecil yang bermukiman disepanjang tepian sungai Kayan (Magdalena et al., 2022). Sungai Kayan anak sungai yang bermuara ke sungai Melawi dan bagian hulunya berada di Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang. Pada masyarakat di Kecamatan Kayan Hulu terdapat berbagai suku yang terdiri dari beberapa sub suku yaitu seperti Suku Papak, Suku Tebidah, Suku Payak, Suku Goneh, Suku Nanga, Suku Kebahan, dan Suku Barai (Magdalena et al., 2022). Suku Dayak Kebahan yang menjadi objek penelitian ini yaitu berada di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabuapten Sintang. Berikut peneliti sajikan tabel yang berisi informasi mengenai data demografi di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang.

Tabel 1

Data Demografi Desa Entogong 2025

No	Nama Dusun	Agama				Suku		
		Katolik	Islam	Kristen	Buddha	Dayak	Melayu	China
1.	Entogong	66	-	203	-	255	-	14
2.	Jungkau	141	1	214	1	355	1	1
3.	Libu Muntai	92	-	221	-	313	-	-
Jumlah		299	1	638	1	923	1	15

Sumber: Profil Desa Entogong, 2025

Tabel 2

Data Pekerjaan Desa Entogong 2025

No	Status Pekerjaan	Nama Dusun			Total
		Entogong	Jungkau	Libu Muntai	
1.	Belum/tidak bekerja	45	47	40	132
2.	Perternak	9	9	10	29
3.	Pedagang	13	12	13	38
4.	PNS/POLRI/TNI	4	5	5	14
5.	Buruh Tani	45	40	47	132
6.	Wiraswasta	15	24	16	55
7.	Pertanian dan Perkebunan	95	97	99	291
8.	Pelajar/Mahasiswa	75	78	82	235
9.	Tenaga Kesehatan	4	2	3	9
10.	Pekerja lainnya	-	1	3	4

Sumber: Profil Desa Entogong, 2025

Berdasarkan tabel 1 dan 2 diatas terdapat 3 dusun yang berada di Desa Entogong yaitu dusun Entogong, dusun Jungkau, dan dusun Libu Muntai, setiap dusun tersebut masyarakatnya memiliki status pekerjaan

yang beragam. Pada ketiga dusun tersebut masyarakat menganut agama Katolik, Islam, Kristen, dan Buddhan dan setiap dusunnya terdiri dari berbagai macam suku/etnis seperti suku Dayak, Melayu, dan China.

Pada Masyarakat suku dayak Kebahan Istilah berladang disebut sebagai *"Beuma"*. Beuma sudah menjadi metode pertanian tradisional yang tidak dapat dipisahkan dari suku Dayak Kebahan karena tradisi ini sudah turun-temurun dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sistem berladang pada suku Dayak Kebahan masih dilakukan dengan cara tradisional secara berpindah-pindah dan biasanya dilakukan di dataran tinggi, di pesisir sungai atau di sekitar hutan. Menurut Wardana (2022) Suku Dayak bertani dengan cara ladang berpindah. Istilah "berladang berpindah-pindah" mengacu pada sistem pertanian atau praktik bertani yang berpindah dari suatu area tertentu dalam jangka waktu tertentu, kemudian pindah ke area baru setelah tanah di area sebelumnya tidak subur lagi. Ladang berpindah merupakan salah satu bentuk sistem pertanian tradisional yang menjadi kebiasaan, tradisi, dan budaya para petani di Kalimantan (Widen, 2023).

Proses pelaksanaan tradisi Beuma di Suku Dayak Kebahan dilakukan dengan cara berkelompok atau bergotong-royong secara bergilir yang biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan "*Berari-ari"*. Gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kebahan ini penting dilakukan karena sebagai cara masyarakat menjaga dan menciptakan solidaritas antar sesama.

Menurut Mayang et al., (2023) solidaritas sosial merupakan bentuk dari kepedulian suatu kelompok yang menunjukan adanya hubungan antara individu dengan kelompok didasarkan pada kepercayaan dan pengalaman emosional. Solidaritas sosial mencerminkan rasa saling percaya pada setiap individu dalam suatu kelompok, dari rasa saling percaya inilah muncul ikatan persahabatan yang membuat setiap individu akan saling menghormati dan memiliki rasa tanggung jawab yang sama. Solidaritas sosial mencakup rasa sepenanggungan sehingga melahirkan kesetiakawanan antar individu. Menurut Nova (2024) solidaritas sosial merupakan rasa saling percaya dan yakin antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Jika setiap individu memiliki rasa percaya di dalam dirinya, maka mereka dapat bersatu atau menjalin persahabatan, serta saling menghormati dan menghargai satu sama lain, yang pada akhirnya akan mendorong setiap individu untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama (Adolph, 2023).

Menurut Syafrita & Murdiono (2020) kerja sama yang dilakukan dalam sebuah tradisi diwujudkan sebagai salah satu bentuk memupuk solidaritas diantara masyarakat dan melalui pelaksanaan tradisi dapat mempererat solidaritas. Solidaritas penting untuk terus diterapkan dalam kehidupan masyarakat karena melihat bahwa solidaritas sosial yang sudah mulai menurun. Menurunnya solidaritas sosial pada masyarakat di Indonesia disebabkan karena masyarakat semakin individualis, nilai tradisional tergeser, interaksi sosial melemah dan gaya hidup modern

semakin membuat masyarakat tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya (Fathoni, 2024).

Dalam tradisi Beuma pada masyarakat suku Dayak Kebahan solidaritas sosial diwujudkan pada keterlibatan masyarakat dalam bentuk kerja sama antar individu pada setiap proses pelaksanaan tradisi Beuma. Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kebahan guna untuk mempertahankan rasa solidaritas antar sesama.

Berdasarkan hasil dari pra-riset pada tanggal 7 April 2025 penulis melakukan wawancara kepada Bapak AJ selaku Temenggung koordinator desa Entogong dan Ibu P yang masih menjalankan tradisi Beuma. Menurut Bapak AJ dan Ibu P tradisi Beuma merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang telah menjadi aktivitas utama untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat suku Dayak Kebahan. Tradisi Beuma ini sudah ada dari zaman dulu, yang tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga untuk melestarikan ikatan spiritual petani dengan tanah leluhurnya. Oleh sebab itu, pelaksanaan tradisi Beuma dilakukan oleh masyarakat dimulai dari menugaskan satu orang untuk mengumpulkan masyarakat untuk bergotong-royong atau masyarakat menyebutnya *berari-ari* mengerjakan ladang sampai pekerjaan selesai, sebelum pekerjaan berladang dilakukan masyarakat suku Dayak Kebahan memulainya dengan ritual meletakan benih padi ke dalam "*Emponoh"* (daun) dengan diberikan darah ayam untuk menyelamatkan ladang agar diberikan ladang yang tumbuh subur. Seiring berjalannya waktu, menurut Bapak Aj dan Ibu P

tradisi Beuma sudah mulai menggalami pergeseran seperti memudarnya gotong-royong atau *beari-ari* yang sekarang mulai digantikan dengan sistem upah dan mulai tidak ada ritual khusus untuk memulai pekerjaan berladang yang digantikan dengan berdoa bersama. Tradisi Beuma sudah dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu, dan terus dipertahankan sebagai bentuk masyarakat melestarikan kebudayaan dan penguatan ikatan sosial antara masyarakat suku Dayak Kebahan di Desa Entongong.

Tradisi Beuma pada masyarakat suku Dayak Kebahan di Desa Entogong sampai saat ini masih aktif dilaksanakan. Masyarakat suku Dayak Kebahan masih mempertahankan tradisi Beuma karena percaya bahwa dalam tradisi Beuma selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup juga sebagai pelestarian ikatan spiritual petani dengan tanah leluhurnya. Pelaksanaan tradisi Beuma tidak terlepas dari peran aktif dari masyarakat setempat. Tradisi Beuma tidak hanya sekedar tradisi dan ritual saja, tetapi juga menjadi sarana penting untuk memperkuat ikatan solidaritas antar warga. Tradisi Beuma juga mencerminkan ikatan sosial dan rasa kebersamaan pada masyarakat suku Dayak Kebahan di Desa Entogong. Pada masyarakat suku Dayak Kebahan tradisi Beuma selain sebagai bentuk pelestarian budaya juga sebagai saranan untuk mempererat solidaritas dan gotong-royong antar masyarakat setempat. Tradisi Beuma mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan rasa saling percaya yang kuat, yang selalu dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat pra-riset bahwa nilai-nilai seperti

kebersamaan, kerja sama, dan rasa saling percaya mulai memudar maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana solidaritas sosial yang berupa bentuk dan peran masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Beuma pada masyarakat suku Dayak Kebahan di Desa Entogong.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu oleh Fusnika et al., (2022), yang berjudul "Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Tradisi *Bejopai* Pada Masyarakat Desa Tanah Merah Dusun Bangau Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang". Pada penelitian tersebut temuanya yaitu membahas tahapan-tahapan tradisi berladang pada masyarakat desa Tanah Merah yaitu mulai dari *(montap, nobas, nobang ngamas, nunu, manog, nugal, mabau, manyi, ngirik padi),* selain itu pada tradisi Bejopai terkandung nilai-nilai karakter yaitu tanggung jawab, tolong-menolong, keadilan dan kesatuan, kebersamaan, kekeluargaan, suka rela dan peran aktif individu. Selain itu penelitian relevan yang dilakukan oleh Hartaty et al., (2022) dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai dalam Sistem Beuma Masyarakat Desa Nanga Mahap dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi". Pada penelitian tersebut temuanya adalah tradisi Beuma dilakukan oleh etnis Dayak yang meliputi tahapan-tahapan *Nebas, Nebang, bakar Lahan, Nugal, Nguru uma, Ngotam/Ngetam* dan pada Tradisi Beuma nilai-nilai sosial yang digunakan untuk Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi. Tentunya dari kedua temuan penelitian tersebut terdapat kekosongan karena hanya membahas tahapan-tahapan, nilai-nilai karakter dan nilai pendidikan dalam tradisi Beuma. Oleh sebab itu, peneliti ini

memberikan kajian baru yaitu pada solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi Beuma pada masyarakat suku Dayak Kebahan di Desa Entogong. Hal ini penting untuk diteliti karena melihat pentingnya nilai-nilai solidaritas sosial pada pelaksanaan tradisi Beuma yang saat ini sudah mulai memudar mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tentang "Tradisi Beuma Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Suku Dayak Kebahan Di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang". Harapanya setelah penelitian ini dilakukan tradisi Beuma pada masyarakat suku Dayak Kebahan di Desa Entogong tetap terjaga kelestariannya dan nilai-nilai gotong-royongnya *(berari-ari)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang diteliti adalah "Bagaimana Tradisi Beuma Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang?".

Untuk lebih fokus pada hal-hal yang diteliti, maka peneliti memfokuskan pada sub-sub sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Beuma pada masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang?
2. Bagaimana bentuk solidaritas sosial dalam tradisi Beuma pada

masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang?

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam tradisi Beuma pada masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Beuma pada masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang
2. Mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial dalam tradisi Beuma pada masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam tradisi Beuma pada masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini jika dilihat dari dua aspek yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terutama pada mata kuliah sosiologi etnik dan ras untuk mengetahui dan memperluas wawasan mengenai tradisi Beuma sebagai bentuk

solidaritas sosial pada masyarakat suku Dayak Kebahan Di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, khususnya masyarakat suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang mampu menambah wawasan maupun pengetahuan mengenai tradisi Beuma sebagai bentuk solidaritas sosial, memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisi budaya yang sangat langka ini, dan semakin menyadari bahwa kekayaan budaya masyarakat Desa Entogong ini sangat unik dan beragam, sehingga diharapkan untuk semakin mencintai budaya sendiri.

b. Bagi Pihak Universitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk studi pustaka di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terutama bagi program studi Pendidikan Sosiologi pada mata kuliah sistem sosial budaya Indonesia dan mata kuliah sosiologi etnik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan sebagai gambaran yang jelas mengenai bahasan dari penelitian. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dan mengartikan penelitian ini, sehingga dibawah ini akan dijelaskan mengenai fokus penelitian dan definisi operasional konsep.

1. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini difokuskan pada tradisi Beuma sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang. Yang akan diamati dari penelitian ini adalah:

a. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Beuma pada masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang.
b. Mendeskripsikan bentuk solidaritas sosial dalam tradisi Beuma pada masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang.
c. Menganalisis faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial dalam tradisi Beuma pada masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang.

2. Operasional Konsep

Dalam penelitian ini, operasional konsep diterapkan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman serta meminimalkan perbedaan penafsiran antara individu, baik antara peneliti dan pembaca terhadap maksud serta istilah-istilah yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti memberikan penjelasan atau batasan terhadap istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Beuma

Proses pelaksanaan tradisi Beuma memiliki konteks yang luas, sehingga peneliti memberikan batasan. Adapun proses pelaksanaan tradisi Beuma pada penelitian ini mencangkup:

a. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan adalah rangkaian langkah atau proses yang disusun secara sistematis dan berurutan.

b. Peralatan yang Digunakan

Peralatan yang digunakan merupakan berbagai jenis alat, perlengkapan, atau instrumen yang digunakan.

2. Bentuk Solidaritas sosial

Solidaritas sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggunakan solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Bentuk solidaritas sosial yang dikaji pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan bentuk solidaritas sosial yang terkandung dalam masyarakat yang relatif sederhana dan homogen. Solidaritas mekanik menamati kesamaan nilai-nilai yang diyakini oleh anggota masyarakat serta menggambarkan pola interaksi antara individu dan kelompok, seperti kerja sama dalam bentuk gotong-royong dan saling tolong-menolong (Durkheim dalam Upe, 2010).

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas sosial yang dikembangkan oleh masyarakat modern yang kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja secara rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantugan antar bagian. Solidaritas organik mengamati keberagaman suku dan identitas kultural, memperhatikan spesiliasasi, dan pembagian kerja, serta mengamati interaksi interpersonal yang kompleks antar individu, dan kelompok (Durkheim dalam Upe, 2010).

3. Faktor yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial

Terbentuknya ikatan solidaritas sosial dalam suatu kelompok masyarakat tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendasarinya. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi munculnya solidaritas sosial dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Nilai dan Norma Bersama

Kesamaan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat membuat masyarakat dalam kelompok merasa terikat satu sama lain dan lebih dekat secara emosional.

b. Adat Istiadat dan Tradisi

Melaksanakan adat dan tradisi secara bersama-sama dapat mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Saat tradisi dijalankan, masyarakat punya kesempatan untuk berkumpul, saling berinteraksi, dan bekerja sama.

c. Pengalaman Bersama

Solidaritas sosial tumbuh ketika orang atau kelompok mengalami hal yang sama. Pengalaman bersama, seperti merayakan sesuatu, menghadapi tantangan, atau meraih keberhasilan bersama, dapat mempererat hubungan.

4. Tradisi Beuma

Tradisi Beuma merupakan suatu metode pertanian tradisional yang sudah turun-temurun dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi Beuma dilakukan dengan memanfaatkan hutan dan tanah di alam sebagai lahannya. Pelaksanaan tradisi Beuma di Suku Dayak Kebahan dilakukan secara bersama-sama atau bergotong royong.

5. Masyarakat Suku Dayak Kebahan di Desa Entogong

Masyarakat suku Dayak Kebahan merupakan suku kecil yang bertempat tinggal disepanjang tepian sungai Kayan. Sedangkan sungai Kayan merupakan anak sungai yang bermuara kesungai Melawi dan bagian hulunya berada di Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang. Pada daerah ini, terdapat berbagai suku, seperti Suku Papak, Suku Tebidah, Suku Payak, Suku Goneh, Suku Nanga, Suku Kebahan, dan Suku Barai. Bahas yang masyarakat suku Dayak Kebahan gunakan sehari-hari yaitu berbahasa *begabon-gabon* yang berarti „"tidak". Pada masyarakat

Desa Entogong tradisi Beuma masih dilakukan sampai saat ini.